

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Solidaritas merupakan unsur fundamental dalam kehidupan sosial. Solidaritas dapat menjamin suatu keterikatan relasi satu terhadap yang lain, menciptakan iklim yang kondusif serta produktif di tengah masyarakat yang demokratis. Realita sosial masa kini justru menciptakan distingsi antarindividu akibat persoalan demi persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Pelbagai media sosial mengangkat kasus-kasus yang justru mengafirmasi lunturnya nilai solidaritas di tengah dunia saat ini. Tidak heran bahwa kasus-kasus anti-solidaritas yang hadir di tengah manusia dianggap biasa oleh semua orang, akibat terjadinya penurunan kesadaran akan keberadaan sesama yang lain sebagai “bagian dari kita”. Solidaritas hanya sebatas narasi teoretis, ideologis, dan religius, tidak sampai pada aktualisasi konkret dalam keseharian hidup manusia. Di tengah degradasi rasa solidaritas sosial, penting untuk mengaktualisasi rasa solidaritas demi tercipta dunia yang aman dan damai.

Tuntutan yang hendak dipenuhi ialah manusia harus menciptakan suatu situasi yang memungkinkan solidaritas itu dapat terjadi. Solidaritas tidak membatasi dirinya pada suatu letak geografis tertentu atau pada objek tertentu. Ia bersifat universal atau tanpa batasan geografis serta objek tertentu. Mesti digaris bawahi bahwa solidaritas tidak hanya berhenti pada suatu perasaan iba atau empati belaka, melainkan mesti diaplikasikan melalui tindakan praktis-konkret. Melalui tindakan praktis, respons batiniah yang dirasakan justru tersalur kepada sesama. Sebab, tindakan praktis lebih memiliki daya yang kuat untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

Penulis telah menyajikan solidaritas dari dua perspektif yang berbeda; perspektif sekular serta religius. Perspektif sekular tentang solidaritas merupakan hasil uraian atas pandangan solidaritas Richard Rorty. Rorty mengular pandangannya tentang solidaritas dalam bukunya *Contingency, Irony and Solidarity*. Gagasan solidaritasnya bermula dari kesadaran akan sisi kontingensi dari bahasa, manusia, serta

komunitas liberal. Ia mengangkat sosok manusia ironis liberal untuk menyajikan pesan etis bahwa kekejaman merupakan tindakan paling buruk yang dilakukan. Ia menghendaki suatu komunitas yang mampu untuk membangun kesadaran bahwa yang lain adalah “bagian dari kita”, serta tercipta suatu komunitas yang dengan penuh kesadaran berusaha menghentikan penderitaan serta menghilangkan penghinaan oleh manusia terhadap manusia lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam ajaran gereja Katolik, solidaritas justru menjadi tema sentral dalam kehidupan kristiani. Solidaritas merupakan suatu pemenuhan atas perintah Allah dalam hukum yang pertama dan utama yakni hukum kasih: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Sosok orang Samaria telah mempertontonkan suatu sikap serta tindakan solidaritas yang ideal; dengan mendekati korban, membersihkan luka-lukanya, membawanya ke penginapan, serta menanggung semua biayanya. Ia menunjukkan solidaritas yang sesungguhnya yang mesti dipupuk dalam diri tiap individu. Dengan menyangkal latar belakang persoalan yang terjadi, ia justru dengan sepenuh hati menolong korban tersebut. Baginya, tidak ada sekat serta batas primordial yang menghalangi solidaritas itu diaplikasikan. Melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, Yesus menunjukkan bahwa orang Samaria menunjukkan suatu solidaritas sejati dengan bertindak solid terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan; ia sebagai pemenuhan atas perintah Allah yang termuat dalam hukum Taurat.

Solidaritas yang digagas oleh Richard Rorty dapat disanding dengan solidaritas yang terdapat dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Keduanya sama-sama menyajikan solidaritas dengan penekanan pada: *pertama*, sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan. Sikap peduli merupakan sikap dasar yang hendaknya dipupuk dalam diri individu. Ia dapat berupa perasaan iba atau empati terhadap sesama manusia yang membutuhkan pertolongan. *Kedua*, Rorty dan Lukas 10:25-37 berusaha memuat unsur universalitas dari pandangannya tentang solidaritas. Walaupun Rorty menepis gagasan sesama manusia sebagai acuan universalitas solidaritas-karena dianggap tidak mempunyai kekuatan-, ia justru

menyajikan gagasan ke"Kita"an. Ia tidak sedang mempromosikan gagasan yang eksklusif, justru ia menghendaki agar manusia senantiasa memperluas rasa ke"Kita"an dengan yang dianggap mereka. Lukas 10:25-37 juga menyoroiti universalitas dari solidaritas. Yesus menggunakan tokoh orang Samaria untuk meredeskripsi pemahaman tentang sesama manusia yang eksklusif, menjadi sebuah pemahaman yang lebih inklusif dan universal. Konsekuensinya ialah tidak ada manusia yang bukan sesama. *Ketiga*, keduanya berorientasi pada tindakan praktis konkret. Rorty dengan aliran pragmatismenya menghendaki bahwa tindakan praktis konkret lebih bermanfaat bagi manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan individu maupun kelompok. Selaras dengan pemahaman Rorty, orang Samaria menunjukkan suatu tindakan praktis-konkret ketika peristiwa perjumpaannya dengan korban penyamun. Ia tidak hanya sekedar merasa belas kasihan, melainkan berusaha "bertindak".

Walaupun kedua perspektif tentang solidaritas mengandung kesamaan, namun ada beberapa letak perbedaan. *Pertama*, fondasionalisme. Rorty menolak keras pendasaran terhadap segala sesuatu, karena baginya memberi pendasaran merupakan penyangkalan terhadap sisi kontingensi diri, bahasa, serta komunitas liberal. Lukas 10:25-37 justru menampilkan unsur fondasioanlisme dari solidaritasnya. Solidaritas dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati berdasar pada nilai keagamaan atau religius. Tindakan solider tersebut dipahami sebagai perwujudan terhadap hukum Taurat atau hukum kasih yang diperintahkan oleh Allah. *Kedua*, motivasi solidaritas. Rorty menggagas solidaritas karena adanya kesadaran bahwa orang lain dapat terluka akibat tindakan kekejaman yang dilakukan. Dalam Lukas 10:25-37, tindakan solidaritas yang dilakukan oleh orang Samaria karena suatu sikap ketaatannya terhadap perintah Allah. *Ketiga*, tujuan solidaritas. Sesungguhnya tujuan solidaritas merupakan terciptanya suatu iklim komunitas atau masyarakat yang aman dan tenteram, ada tujuan khusus yang menjadi pembeda antara keduanya. Rorty mengungkapkan bahwa solidaritas diciptakan demi menghilangkan penderitaan serta meniadakan penghinaan oleh manusia terhadap manusia yang lain. Tindakan solidaritas dalam Lukas 10:25-37 pun memiliki tujuannya: yakni pemenuhan terhadap hukum Taurat. Orang Samaria

tidak hanya berusaha menolong korban tersebut, namun lebih dari pada itu, Yesus menunjukkan bahwa orang Samaria menjadi *role model* atas pemenuhan hukum Taurat.

Kedua perspektif solidaritas sangat relevan jika diaplikasikan dalam dunia saat ini, baik dalam lingkungan yang homogen (beragama Kristen) maupun yang heterogen. (1) Keduanya mengutamakan sikap peduli kepada sesama. Sikap peduli menjadi sikap dasar dalam mengaplikasikan solidaritas kepada semua orang. (2) Tindakan solidier tidak hanya ditujukan kepada orang yang memiliki kesamaan tertentu (seetnis, seagama, sebudaya, dan sekomunitas), melainkan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang; menerobos sekat-sekat tertentu dalam diri manusia. (3) Sikap peduli yang ditujukan kepada semua orang mesti dinyatakan melalui tindakan praktis konkret. Sebab, tindakan praktis-konkret memiliki daya untuk membawa sesama menuju pembebasan terhadap persoalan yang dihadapinya. Walaupun memiliki beberapa persamaan tersebut, namun ada pula perbedaan dari kedua perspektif tersebut. (1) Lukas 10:25-37 menggagas solidaritas dengan berdasar pada nilai religius; suatu ajaran kristiani, sedangkan dalam perspektif Rorty, solidaritas dipahami sebagai gagasan yang tanpa dasar baik religius, metafisis, dan ideologis. (2) Motivasi yang menjadi dasar dari solidaritas pula berbeda. Lukas 10:25-37 menyajikan solidaritas yang didasari oleh suatu ketaatan terhadap ajaran religius atau perintah Allah yang terkandung dalam hukum Taurat, sedangkan solidaritas menurut Rorty motivasi oleh suatu kesadaran bahwa orang lain dapat terluka akibat tindakan kekejaman yang dilakukan. (3) Orang Samaria menunjukkan solidaritasnya bertujuan untuk memenuhi pemenuhan akan hukum Taurat, yang juga berdampak pada kedamaian serta tercipta komunitas yang aman dan tenteram. Tujuan dari tindakan solidaritas yang digagas Rorty ialah menghilangkan penderitaan serta menghentikan penghinaan manusia yang satu terhadap manusia yang lain.

Gagasan solidaritas dari kedua perspektif tersebut, hemat penulis sangat relevan dengan kehidupan serta lingkungan manusia saat ini yang heterogen. Solidaritas dari keduanya mampu diaplikasikan oleh semua orang kepada semua orang tanpa menghilangkan tujuan dari keduanya. Oleh karena itu, menurut penulis, manusia

sesungguhnya mampu untuk bersolider dengan semua orang walaupun dengan latar belakang yang berbeda demi tercipta suatu komunitas masyarakat yang lebih kondusif.

5.2 Saran

Perdamaian dan ketenteraman merupakan dampak dari terciptanya solidaritas dalam diri tiap individu. Individu sebagai pelaku solidaritas dituntut untuk memanfaatkan ruang yang memungkinkan solidaritas dapat tercipta tanpa batasan primordial tertentu. Oleh karena itu, penulis hendak menganjurkan beberapa saran yang hemat penulis dapat dijadikan sebagai acuan bagi terciptanya solidaritas. *Pertama*, bagi masyarakat umum. Di tengah dunia yang semakin pluralistis, masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli serta empati terhadap sesamanya, tanpa memandang latar belakang agama, suku, ras, komunitas, serta status sosial tertentu. Semangat tersebut telah dicontohkan oleh orang Samaria dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati dan dipertegas oleh Rorty dengan berupaya untuk memperluas rasa ke" kita"an dengan orang-orang yang dianggap mereka.

Kedua, kaum religius. Banyaknya kasus anti-solidaritas hendaknya menumbuhkan semangat semua masyarakat, terlebih khusus para kaum religius untuk senantiasa menekankan urgensinya kasih yang universal, kasih yang menembus sekat-sekat pemisah. Kasih bukan hanya ditunjukkan bagi sesama yang seagama, melainkan kepada semua mereka, baik yang sekeyakinan maupun yang berbeda keyakinan seperti yang telah diajarkan oleh Lukas dalam perumpamaannya.

Ketiga, pimpinan komunitas atau organisasi sosial. Para pimpinan komunitas atau organisasi sosial diharapkan mampu untuk membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menjamin hidupnya sikap saling menolong serta peduli kepada semua orang. Pertolongan serta kepedulian mesti ditunjukkan melalui tindakan praktis konkret seperti yang sudah ditegaskan dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati dan dalam ajaran moral Richard Rorty.

Keempat, para akademisi. Hendaknya para akademisi mampu mendalami serta memperkaya diri dengan pelbagai pandangan solidaritas baik dalam ajaran filsafat maupun dalam ajaran religius untuk menumbuhkan dialog lintas batas demi terciptanya iklim yang produktif serta terciptanya masyarakat yang inklusif dengan semangat keadilan sosial.

Kelima, bagi penulis. Solidaritas yang autentik bukan sebuah gagasan belaka, melainkan suatu praksis yang mampu mempererat ikatan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Oleh karena itu, penulis mestinya mampu menggaungkan solidaritas di tengah komunitas masyarakat serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, Penerj. LAI. Cet. 50. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.

Sumber Utama

Boland, B. J.. *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Lukas*, Cet. 8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Bolland, B. J. dan P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Kitab Injil Lukas*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Caird, G. B.. *The Pelican Gospel Commentaries Saint Luke*. Baltimore: Penguin Book, 1963.

Geldenhuys, Norval. *Commentary on the Gospel of Luke*. London: Morgan and Scott, 1951.

Gerland, David E.. *Exegitcal Commentary on The New Testament Volume 3: Luke*. Michigan: Zondrvan, 2011.

Henry, Matthew. *Injil Lukas 1-12*, penerj. Herdian Apriliani, dkk.. Surabaya: Momentum, 2016.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Rorty, Richard. *Philosophy and the Mirror of Nature*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.

-----". "Pragmatism, Relativism, Irrationalism", dalam Paul K. Moser and Arnold Vander Nat (ed.), *Human Knowledge Classical and Contemporary Approaches Third Edition*. New York: Oxford University Press, 1980.

-----". *Contingency, Irony, and Solidarity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

-----". *Philosophy and Social Hope*. London: Penguin Books, 1999.

Buku

Ali, Nurhayati. *Problem Manusia Modern*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.

Arendt, Hannah. *Human Cotion*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.

Baghi, Felix. *Redeskripsi dan Ironi, Mengolah Cita Rasa dan Kemanusiaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Beiser, Frederick. *Hegel*. New York: Philosopher, 2005.

Boehlke, Robert R.. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Budijanto, Bambang. *Torah dalam Hidup Bangsa Israel*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008.

Dore, Gustavo. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, penerj. A. S. Hadiwiyata dan Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Duyverman, M. E.. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Groenen, C.. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Hardiman, F. Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Kebung, Konrad. *Sejarah Filsafat Barat Volume Dua*. Surabaya: Cerdas Pustaka, 2024.

Keiser, B.. *Solidaritas: 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Kodell, Jerome. "Lukas", dalam Dianne Bergant, CSA dan Robert J. Karris, OFM (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, (Penerj.) Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung, *Kompendium Ajaran Sosial gereja*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Kono, Redemtus dan Frederikus Fios. *Filsafat Solidaritas: Perspektif Richard Rorty*. Jakarta: PT Widia Inovasi Nusantara, 2024.
- Leks, Stefan. *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil Jilid 6*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Magnis Suseno, Frans. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Malachowski, Alan. *Richard Rorty*. Chesham: British Library Cataloguing in Publication Data, 2002.
- Mandaru, Hortensius. *Solidaritas Kaya Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Minderop, Albertine. *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: Obor, 2005.
- Munitz, Milton K.. *Contemporary Analytic Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Company Inc., 1981.
- Paulus II, Johannes. *Sollicitudo Rei Socialis*, penerj. Marsel Beding. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Reiling, J. dan J.L. Swellengrebel, *Pedoman penafsiran Alkitab Injil Lukas*, penerj. Dr. Robert Bratcher. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2007.
- Santoso, David Iman. *Theologi Lukas*. Malang: Literatus Saat, 2010.
- Sawan, Fransiskus dkk.. *Strategi Penguatan Berbagai Pengetahuan Dalam Perspektif Servant Leadership*. Yogyakarta: Penerbit Nas Media Pustaka, 2021.
- Sembiring, M. K.. (ed.), *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.
- Soedijati. *Solidaritas Dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPmSTIE Bandung, 1995.

- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Hegel*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sugiyono, Dkk.. *Pendidikan Beretika dan Berbudaya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Tarumingkeng, Rudy C.. *Karl Marx (1818-1883)*. Bogor: Januari 2025.
- Wibowo, I. dan B. Herry Priyono (ed.), *Sesudah Filsafat Esai-Esai untuk Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Jurnal

- Beten, Dorkas Alinda. "Memahami Karya Penyelamatan Allah Melalui Yesus Dalam Tulisan Lukas", *Matheteuo*, 3:1, Februari 2023.
- Chathanatt, John. "Interdependent Solidarity: A Fresh Look at Sollicitudo Rei Socialis" *East Asian Pastoral Review*, 26:1, 1989.
- Gulo, Citra Purnamasari. "Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral yang Baik Bagi Orang Percaya" *Jurnal Excesis Deo*, 5:2, Desember 2021.
- Harjoni, Sebastianus Julian., Nobertus Jegalus, dan Oktovianus Kosat, "Manusia Ironis Liberal Perspektif Richard Rorty serta Relevansinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural" *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8:6, Juni 2024.
- Harjoni, Sebastianus Julian., Norbertus Jegalus, dan Oktovianus Kosat, "Manusia Ironis Liberal Perspektif Richard Rorty serta Relevansinya Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural", *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 8:6, Juni 2024.
- Kalumbang, Yuventia Prisca. "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern" *Jurnal Filsafat*, 28:2, Agustus 2018.
- Mulyatno, CB. "Solidaritas dan Perdamaian Dunia Dalam *Sollicitudo Rei Socialis*" *JURNAL TEOLOGI*, 4:2, November 2015.
- Nugroho, Hastanti Widy. "Peran Politik Perempuan di Lembaga Legislatif Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Politik Hannah Arendt" *Makalah 4th International Conference on Indonesian Studies*, Februari 2012.

- Prabowo, Paulus Dimas dan Jhon Kalaka. “Tendensi Sosial di Balik Perumpamaan Unik Lukas: Analisis Tematis Lukas 9:51-19:44”, *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4:1, November 2024.
- Putra, Agustinus Tamtama. “Menjadi Solider Seturut Etika Ironis Liberal Richard Rorty”, *FORUM Filsafat dan Teologi*, 15:2, November 2022.
- Robert, Robertus. “Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial” *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 18:1, 2013.
- Sarimata, Zadrak Arya Wicaksana. “Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya Bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas”, *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 3:1, Juni 2024.
- Simanjuntak, Horbanus. “Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10: 25-37” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3:1, Maret 2020.
- Sobon, Kosmas. “Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Logstrup Terhadap Korban Virus COVID-19 di Indonesia” *Jurnal Filsafat*, 31:1, Februari 2021.
- Suardana, I Made. “Identitas Kristen dalam realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati” *JurnalJEFFRAY*, 13:1, April 2015.
- Sudiby, Agus. “Masyarakat Warga dan Problem Keberadaannya” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14:1, Juli 2010.
- Tuncel, Ahu. “The Ontology of Zoon Politikon”. *Syntesis Philosophia*, 22:7, January 2012.
- Wibowo, Timotius. “Membaca Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Dengan Kacamata Psikologi Sosial” *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 1:2, Oktober 2000.
- Wong, Fingfing Keren Grace., Djumailah Kamadjaja, dan Ferry Purnama, “King James Version Bible: Sejarah dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini”, *Jurnal Teologi Cultivation*, 7:1, Juli 2023.

Skripsi

- Brachmansanz Tengan Geda, ”Perumpamaan tentang orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) dan Perbandingannya dengan Konsep Ti’i Rhi’a Pati Pawe

sebagai Ungkapan Belas Kasih dalam Masyarakat Watumite”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2024.

Petrus Fidelis Ngo, “Dialektika *Theory* dan *Praxis* Dalam terang Filsafat Pragmatisme Richard Rorty”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, 2022.

Yanuaris Bey,”Meninjau Budaya *Bere Dheko* Pada Masyarakat Toda Dalam Perspektif Orang Samaria Yang Murah Hari (Luk. 10:25-37)”. Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2024.

Yulianus Arnoldus Tegu Bedi, “Solidaritas Orang Samaria dalam Injil Lukas 10:25-37 dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Untk Para Disabilitas Mental dan ODGJ di Panti Rehabilitas Santa Dymphna, Wairklau, Maumere”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022.

Internet

Maiaweng, Paniel. “Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme”, dalam *Jaffray*, <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.69>, diakses pada 12 Januari 2025.

Yong Lu, “The Good Samaritan Parable Revisited: A Survey During the COVID-19 Pandemic” dalam *Front Psychol*, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.776986>, diakses pada 12 Maret 2025.